

Penguatan Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam sebagai upaya Pencegahan Bullying di Sekolah Menengah Atas

Mappanyompa^{1*}, Sahwan², Aqodiah³, M. Habib Husnial Pardi⁴

^{1,3} Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

³ Fakultas Teknik, Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk menjawab urgensi meningkatnya kasus bullying di sekolah yang berdampak pada kesehatan mental, prestasi belajar, dan iklim pendidikan secara keseluruhan. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep bullying, bentuk-bentuknya, dan dampaknya; (2) menginternalisasikan nilai-nilai akhlak Islami seperti empati, kesantunan, kasih sayang, dan persaudaraan; (3) membekali siswa dengan keterampilan sosial dalam menyelesaikan konflik secara bijak sesuai prinsip Pendidikan Agama Islam; (4) mengembangkan budaya sekolah yang ramah anak dan bebas bullying; serta (5) menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menolak dan mencegah bullying. Metode pelaksanaan PKM meliputi penyuluhan, pelatihan, dan praktik pemecahan konflik, bekerja sama dengan mitra SMAN 1 Jonggat dengan jumlah peserta sebanyak 50 siswa. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, dan observasi perilaku. Hasil kegiatan menunjukkan capaian sebesar 80% terhadap tujuan program.

ABSTRACT

This Community Service Program (PKM) was implemented to address the urgency of increasing cases of bullying in schools that impact mental health, academic achievement, and the overall educational climate. This activity aims to: (1) increase students' understanding of the concept of bullying, its forms, and its impacts; (2) internalize Islamic moral values such as empathy, politeness, compassion, and brotherhood; (3) equip students with social skills in resolving conflicts

Kata kunci

Bullying; Keterampilan Sosial; Nilai-nilai Akhlak Islami; Pendidikan Agama Islam; Pencegahan Bullying

Keywords

Bullying; Social Skills; Islamic Moral Values; Islamic Religious Education; Bullying Prevention

* Corresponding to the author Mappanyompa, email: myompakaltim@gmail.com. Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT), Jl. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83115

wisely according to the principles of Islamic Religious Education; (4) develop a child-friendly and bullying-free school culture; and (5) foster collective awareness to reject and prevent bullying. The PKM implementation method includes counseling, training, and conflict resolution practice, in collaboration with SMAN 1 Jonggat partners with a total of 50 students participating. Evaluation was carried out through pre-tests, post-tests, and behavioral observations. The results of the activity showed an achievement of 80% of the program's objectives.

Pendahuluan

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Perilaku ini sering muncul di lingkungan pendidikan dan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik peserta didik.¹ Dalam konteks sekolah, *bullying* tidak hanya merusak hubungan antarsiswa tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman.² Bullying bahkan dapat berlanjut ke ranah digital atau dikenal sebagai *cyberbullying*, yang dampaknya dapat jauh lebih luas dan berkepanjangan.³ Oleh karena itu, pencegahan bullying di sekolah merupakan isu penting yang menuntut pendekatan komprehensif dan berkelanjutan.

Kegiatan “Penguatan Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam” merupakan upaya strategis untuk membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Islami seperti empati, kesantunan, dan kasih sayang.⁴ Nilai-nilai akhlak ini berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mampu menuntun siswa untuk menghargai sesama dan menghindari tindakan menyakiti orang lain.⁵ Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan sikap moral yang konsisten dalam kehidupan sosial siswa.⁶ Melalui penguatan nilai akhlak, siswa diharapkan memiliki landasan moral untuk bersikap bijaksana dan menjauhi perilaku perundungan. Dengan demikian, integrasi pendidikan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar dalam menekan angka bullying di sekolah.

¹ Agustinus Hermino and Imron Arifin, “Contextual Character Education for Students in the Senior High School,” *European Journal of Educational Research* volume-9-2, no. volume-9-issue-3-july-2020 (July 15, 2020): 1009–1023, <https://www.eu-jer.com/contextual-character-education-for-students-in-the-senior-high-school>.

² Richard Armitage, “Bullying in Children: Impact on Child Health,” *BMJ Paediatrics Open* 5, no. 1 (March 2021): e000939, <https://bmjpaedsopen.bmj.com/lookup/doi/10.1136/bmjpo-2020-000939>.

³ Sameer Hinduja and Justin W. Patchin, “Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Bullying and Cyberbullying,” *Journal of School Violence* 18, no. 3 (2019): 333–346.

⁴ Rachmat Panca Putera, Hardika Saputra, and Muhammad Khairul Amri, “Tinjauan Pendidikan Nilai-Nilai Akhlak Aqidah Islamiyah Dalam Suluk Sujinah,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 5 (2022): 1654.

⁵ Ibid.

⁶ Mardiyah Hayati and Mappanyompa Mappanyompa, “Implementation of Islamic Religious Education in the Fullday School Model in Forming Student Character and Discipline in SD ‘Aisyiyah 1 Mataram,” *Proceedings of The ICECRS* 7 (June 11, 2020): 1–2, <https://icecrs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/362>.

Mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), yaitu Sekolah Menengah Atas yang sering menghadapi permasalahan yang cukup serius terkait meningkatnya kasus *bullying* antar siswa. Bentuk perundungan yang terjadi meliputi intimidasi verbal, pengucilan sosial, hingga tindakan fisik yang dilakukan oleh kelompok tertentu kepada individu lain.⁷ Kondisi ini berdampak buruk terhadap kenyamanan dan keamanan proses pembelajaran sehingga diperlukan solusi yang tepat sasaran.⁸ Guru dan pihak sekolah seringkali kesulitan dalam mengawasi setiap perilaku siswa, terutama di luar jam pelajaran.⁹ Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai akhlak Islami melalui pendidikan menjadi salah satu strategi solutif dalam menciptakan lingkungan sekolah bebas *bullying*.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam menurunkan perilaku agresif dan *bullying* di kalangan siswa. Penelitian oleh Mappanyompa menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai akhlak dapat meningkatkan empati dan kepedulian sosial peserta didik.¹⁰ Sementara studi Umar menyimpulkan bahwa penguatan materi akhlak dalam PAI mampu mendorong perubahan perilaku siswa menuju perilaku yang lebih positif.¹¹ Selain itu, penelitian Arifin menegaskan bahwa intervensi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam merupakan solusi efektif dalam mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah.¹² Temuan-temuan ini memperkuat urgensi dilakukannya program PKM ini.

Tawaran solusi dalam kegiatan pengabdian ini meliputi pelatihan penguatan nilai akhlak, diskusi kelompok, simulasi kasus, role play penyelesaian konflik, dan pembiasaan komunikasi santun berbasis ajaran Islam. Langkah awal berupa asesmen kebutuhan siswa untuk mengidentifikasi bentuk *bullying* yang paling dominan.¹³ Kemudian dilakukan penyampaian materi terkait akhlak terpuji yang menjadi dasar pembentukan karakter.¹⁴ Program ini juga menyediakan sesi konseling kelompok untuk memperbaiki hubungan

⁷ Munawir, Roichatuzzuhriyah Filailatil Fitriyah, and Salsabila Artamevia Khairunnisa, "FENOMENA BULLYING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (June 12, 2024): 29–39, <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/22136>.

⁸ Jessica Tobing and Triana Lestari, "Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa *Bullying*," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1882–1889.

⁹ Mappanyompa Mappanyompa Mappanyompa and Husnan Husnan Husnan, "Pengaruh Pendidikan Kemuhammadiyah Terhadap Sikap Perilaku Siswa," *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 2, no. 2 (April 30, 2019): 17, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/ibtidaiy/article/view/1041>.

¹⁰ Mappanyompa Hayati, "Implementasi Model Full Day School Dalam Membentuk Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Di Sd Aisyiyah 1 Mataram," *Ibtida'iy: Jurnal Prodi ...* 5, no. 1 (2020): 1–8.

¹¹ Umar Al Faruq and Zakiyah Arifa, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak, Dan Kepemimpinan Dalam Kisah Nabi Ibrahim As," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (July 29, 2020): 173–195, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/kaca/article/view/3111>.

¹² Payiz Zawahir Muntaha and Ismail Suardi Wekke, "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia Dalam Keberagaman," *Intizar* 23, no. 1 (December 19, 2017): 17, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/1279>.

¹³ Muhamad Akip, Sujarwo, and Candres Abadi, "Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi *Bullying* (Studi Kasus Di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau)," *Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 02 (August 31, 2023): 28–33, <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/talim/article/view/1041>.

¹⁴ Eny Suhaeni, Ahmad Haromaini, and M. Asep Rahmatullah, "Sikap Toleransi Beragama Dan Keterbukaan Dalam Membangun Kepribadian Akhlak Mulia (Sebuah Tinjauan Sosiologis)," *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* 15, no. 1 (2014).

sosial antar siswa.¹⁵ Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan utama kegiatan ini adalah menciptakan ekosistem sekolah yang bebas *bullying* melalui penguatan nilai-nilai akhlak Islami sebagai fondasi perilaku peserta didik. Kegiatan ini diharapkan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya saling menghormati dan menjaga hubungan sosial yang sehat.¹⁶ Selain itu, program ini juga diarahkan untuk membentuk karakter siswa agar mampu menyelesaikan perbedaan dan konflik secara bijak dan sesuai nilai-nilai Islam.¹⁷ Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap terciptanya budaya sekolah yang aman dan ramah bagi semua peserta didik.¹⁸ Dengan demikian, program PKM ini memiliki orientasi kuat pada pengembangan karakter sebagai langkah preventif terhadap *bullying*.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh rangkaian program. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu membangun kesadaran, pemahaman, dan keterlibatan emosional peserta terkait isu *bullying*. Setiap kegiatan dirancang berbasis nilai-nilai akhlak Islami untuk memastikan bahwa pembentukan karakter berjalan sejalan dengan ajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik simulasi, dan pembiasaan digunakan untuk mengoptimalkan pemahaman siswa. Kegiatan ini dipadukan dengan asesmen awal dan akhir berupa pre-test dan post-test guna mengukur tingkat keberhasilan. Keseluruhan rangkaian metode dirancang runtut dan sistematis sehingga mampu mencapai tujuan pencegahan *bullying* di Sekolah.

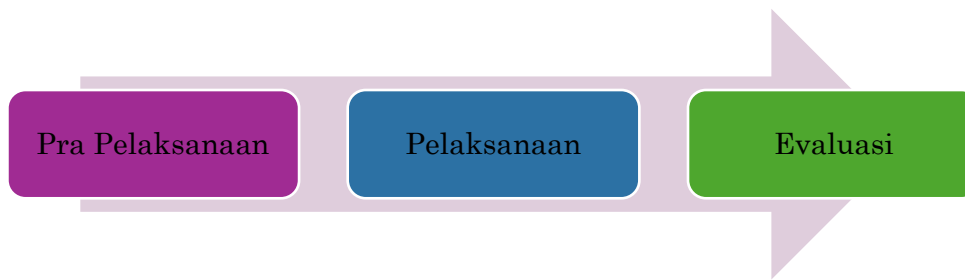
Mitra dalam kegiatan ini adalah SMAN 1 Jonggat, yang merupakan salah satu sekolah menengah atas dengan jumlah peserta didik yang cukup besar dan heterogen. Dalam PKM ini, peserta yang terlibat adalah 50 orang siswa, yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru Pembina dan wali kelas. Mahasiswa juga dilibatkan sebagai fasilitator pendamping untuk membantu pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam sesi diskusi dan simulasi. Keikutsertaan mahasiswa bertujuan memberikan pengalaman lapangan sekaligus menambah efektivitas interaksi dengan peserta. Profil mitra yang demikian memungkinkan program ini berjalan secara kolaboratif dan memberikan dampak yang lebih luas. Hal ini juga mendukung terciptanya suasana edukatif yang kondusif bagi pembinaan karakter. Dengan demikian, keterlibatan mitra menjadi elemen penting dalam keberhasilan PKM ini.

¹⁵ Vanessa Elizagoyen and Jacques Pons, "Agen," *ADLFI. Archéologie de la France - Informations* 1, no. 1 (March 1, 2008): 32–43, <http://journals.openedition.org/adlfi/2398>.

¹⁶ Aas Siti Sholichah, "TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 23.

¹⁷ Afni Ma, "Manajemen Konflik Berdasarkan Nilai-Nilai Islam Di Lingkungan Pendidikan Multikultural," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 775–784.

¹⁸ Moh Tasirun et al., "Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah Yang Aman , Nyaman , Dan Inklusif," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 3 (2025): 5867–5876.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan kegiatan Pra Pelaksanaan dimulai dari koordinasi dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam untuk menyusun rencana kegiatan secara terstruktur. Tim pelaksana kemudian melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan sekolah serta potensi terjadinya bullying di antara siswa. Data awal ini sangat penting untuk menentukan strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Setelah itu, tim menyusun materi penguatan akhlak, media edukasi, dan instrumen evaluasi yang akan digunakan. Pre-test diberikan kepada seluruh siswa peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mereka tentang bullying. Pada tahap ini pula dilakukan penyusunan jadwal kegiatan dan pembagian tugas antar anggota tim PKM. Seluruh persiapan ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan berikutnya agar berjalan optimal.

Tahapan Pelaksanaan terdiri atas beberapa kegiatan utama yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk karakter siswa. Kegiatan pertama adalah Penyampaian Materi tentang Bullying dalam Perspektif Islam yang meliputi definisi, bentuk, dampak, dan nilai hukum syar'i terkait perundungan. Selanjutnya dilakukan Pelatihan Keterampilan Sosial Islami, seperti empati, komunikasi santun, dan strategi penyelesaian konflik. Kegiatan berikutnya adalah Pemutaran Video Edukatif Anti-Bullying yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk mendorong refleksi siswa. Setelah itu, siswa mengikuti Role Play atau Simulasi Kasus Bullying untuk melatih penerapan akhlak Islami dalam menghadapi konflik. Tahap pelaksanaan ditutup dengan Deklarasi Siswa Anti-Bullying sebagai bentuk komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Tahapan Evaluasi dilakukan setelah seluruh kegiatan selesai untuk menilai keberhasilan program dan mengukur perubahan perilaku siswa. Evaluasi pertama dilakukan melalui post-test yang bertujuan membandingkan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Selanjutnya diadakan sesi refleksi bersama untuk menilai sejauh mana siswa memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan dan komitmen mereka terhadap pencegahan bullying. Tim PKM kemudian menyusun laporan lengkap yang berisi hasil kegiatan, analisis keberhasilan, serta dokumentasi pelaksanaan. Setelah satu bulan, dilakukan monitoring ringan melalui koordinasi dengan guru PAI untuk melihat keberlanjutan dampak kegiatan. Laporan akhir kemudian diserahkan kepada pihak sekolah sebagai bentuk pertanggungjawaban. Dengan tahap evaluasi ini, kegiatan PKM dapat dinilai efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pemaparan Hasil

1. Pra Pelaksanaan

Pelaksanaan pra kegiatan dimulai dengan koordinasi intensif bersama kepala sekolah dan guru PAI untuk menyamakan tujuan, waktu, dan sumber daya yang dibutuhkan. Tim PKM melakukan pertemuan awal untuk menjelaskan kerangka kegiatan, meminta izin, serta mengidentifikasi guru pembina dan ruang pelaksanaan. Observasi awal dilaksanakan melalui kunjungan kelas, wawancara singkat dengan guru, dan pengisian checklist untuk memetakan bentuk dan frekuensi *bullying* di SMA 1 Jonggat. Tim menyusun bahan ajar, modul singkat, video edukatif, lembar kerja kelompok, dan instrumen evaluasi (pre-test dan observasi perilaku). Pre-test disebar ke 50 siswa untuk mengukur pengetahuan dan sikap awal mengenai *bullying* serta untuk menentukan baseline intervensi. Semua aktivitas administrasi, pembagian tugas tim, dan jadwal final diputuskan dan didokumentasikan sebelum masuk tahap pelaksanaan.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Penyampaian materi tentang *bullying* dalam perspektif Islam

Penyampaian materi dimulai dengan pengantar mengenai definisi *bullying* dan berbagai bentuknya, kemudian dikaitkan dengan prinsip-prinsip akhlak dalam Islam seperti *ihsan*, *amar ma'ruf nahi Munkar*, serta adab pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Materi dipaparkan secara interaktif melalui ceramah singkat, kutipan teks keagamaan, dan diskusi tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa. Fasilitator juga menyertakan contoh-contoh kasus nyata yang relevan dengan situasi sekolah sehingga siswa dapat mengenali pola perilaku *bullying* yang mungkin terjadi di lingkungan mereka. Setiap contoh dianalisis bersama, sehingga siswa dapat mengaitkannya dengan nilai-nilai Islami yang mengajarkan penghormatan dan kebaikan antarsesama.

Pada bagian selanjutnya, fasilitator menjelaskan dampak psikologis, sosial, dan akademik dari tindakan *bullying*, baik terhadap korban maupun pelaku, untuk menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi serius dari perilaku tersebut. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman atau pengamatan mereka secara sukarela, sehingga tercipta ruang dialog yang aman dan mendukung. Melalui kegiatan ini, siswa diajak merefleksikan peran mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Sesi diakhiri dengan rangkuman nilai-nilai Islami yang menekankan pentingnya empati, toleransi, serta tanggung jawab moral dalam mencegah dan menghentikan *bullying*.



b. Pelatihan keterampilan sosial Islami (*Islamic Social Skill Training*)

Pelatihan ini difokuskan pada penguatan keterampilan empati, komunikasi santun, dan teknik resolusi konflik sesuai ajaran Islam melalui berbagai kegiatan praktik. Peserta mengikuti aktivitas berpasangan dan kelompok kecil untuk melatih kemampuan mendengarkan aktif, memahami perspektif teman, serta menyampaikan pendapat tanpa nada menghakimi. Fasilitator juga mencontohkan penggunaan kalimat berbasis adab Islam, seperti kesantunan dalam menolak perilaku yang merugikan tanpa merendahkan pihak lain. Pendekatan ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga menghadirkan pengalaman langsung bagi siswa dalam membangun komunikasi yang beretika.

Selain itu, latihan mencakup penerapan teknik “*I-message*,” yaitu strategi komunikasi yang memfokuskan pada penyampaian perasaan dan kebutuhan diri tanpa menuduh, yang kemudian diselaraskan dengan nilai-nilai etis dalam tradisi Islam. Sesi pelatihan ditutup dengan kegiatan refleksi tertulis untuk merekam perubahan sikap, pemahaman, dan komitmen peserta dalam mencegah perilaku bullying. Semua materi pelatihan didokumentasikan secara sistematis dan dibagikan kepada guru pembina sebagai lembar praktis, sehingga dapat digunakan kembali dalam kegiatan pembinaan karakter siswa maupun evaluasi berkelanjutan di lingkungan sekolah.

c. Pemutaran video edukatif anti-bullying dan diskusi kelompok

Video pendek yang menampilkan skenario bullying beserta resolusinya digunakan sebagai pemicu awal untuk menumbuhkan empati dan mendorong diskusi kritis di antara siswa. Setelah pemutaran video, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil agar dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai tindakan yang tepat berdasarkan perspektif akhlak Islami. Mereka mendiskusikan nilai-nilai seperti empati, keadilan, kasih sayang, serta kewajiban untuk saling menolong, kemudian menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah praktis yang bisa diterapkan di lingkungan sekolah. Setiap kelompok diminta merumuskan

gagasan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada solusi jangka pendek, tetapi juga membangun budaya interaksi yang lebih sehat.

Selanjutnya, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di hadapan peserta lain, memberikan kesempatan untuk bertukar pandangan dan memperkaya pemahaman bersama. Fasilitator berperan penting dalam mengarahkan jalannya diskusi, memastikan bahwa hubungan antara nilai keagamaan dan strategi praktis pencegahan bullying tercermin secara jelas. Seluruh proses diskusi direkam secara singkat untuk dianalisis lebih lanjut, terutama terkait pola sikap, argumentasi, dan tingkat partisipasi siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami dampak bullying secara emosional dan moral, tetapi juga membangun kesadaran kolektif serta kemampuan *peer-support* yang menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah bebas *bullying*.

d. Role play atau simulasi kasus *bullying* dan penyelesaiannya

Role play dirancang untuk merepresentasikan situasi bullying yang mendekati kondisi nyata, sehingga siswa dapat mempraktikkan keterampilan resolusi konflik dan intervensi teman sebaya secara langsung. Setiap skenario diberikan konteks moral Islami yang menekankan nilai empati, kesantunan, dan tanggung jawab antarsesama. Dalam prosesnya, siswa bergantian memerankan posisi sebagai korban, pelaku, dan saksi, sehingga mereka dapat memahami perspektif ganda dan meningkatkan sensitivitas sosial. Fasilitator memberikan umpan balik konstruktif pada setiap sesi, termasuk penekanan pada penggunaan bahasa yang santun serta langkah-langkah pemulihan (*restorative*) yang selaras dengan prinsip ajaran Islam. Dengan adanya bimbingan tersebut, siswa belajar tidak hanya mengenali bentuk bullying, tetapi juga menentukan respons yang tepat secara moral dan sosial.

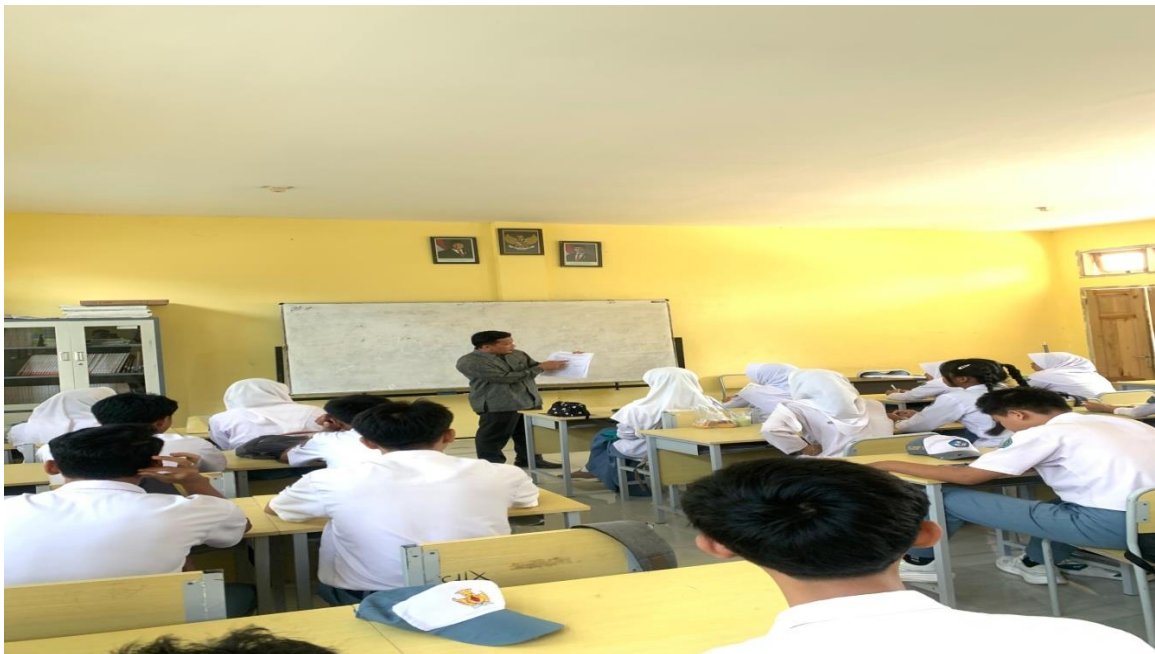
Selain itu, sesi role play melibatkan guru pembina sebagai mediator untuk memperkenalkan mekanisme pelaporan dan mediasi yang berlaku di sekolah. Kehadiran guru membantu siswa memahami bahwa sistem pendukung tersedia dan dapat dimanfaatkan ketika terjadi konflik atau kasus *bullying*. Selama pelaksanaan role play, fasilitator mencatat hasil observasi terkait kemampuan komunikasi, empati, dan penyelesaian konflik sebagai indikator perubahan keterampilan sosial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa role play memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan metode ceramah semata, karena siswa dapat merasakan langsung dinamika interaksi yang terjadi. Melalui pendekatan berbasis praktik ini, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi situasi bullying dan mampu mengambil tindakan yang lebih bijak serta sesuai dengan nilai-nilai Islam.

e. Kegiatan pembiasaan: deklarasi “Siswa Anti-Bullying” berbasis nilai-nilai akhlak Islami

Sebagai penutup pelaksanaan program, kegiatan ditutup dengan acara deklarasi yang melibatkan perwakilan siswa, guru, dan kepala sekolah sebagai

simbol komitmen bersama dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah. Deklarasi tersebut memuat butir-butir komitmen perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti sikap saling menghormati, kemampuan menahan diri dari perilaku yang menyakiti, serta kebiasaan saling menasihati dengan cara yang baik. Untuk memperkuat pesan moral ini, sekolah menerima berbagai media edukatif berupa poster, leaflet, dan teks deklarasi yang kemudian dipasang di area strategis sebagai pengingat yang berkelanjutan bagi seluruh warga sekolah agar tetap menjaga perilaku positif.

Kegiatan pembiasaan positif diperkuat melalui pembentukan kelompok peer-support yang berfungsi sebagai ujung tombak dalam pelaporan dan penanganan awal terhadap tindakan bullying. Kelompok ini dibentuk untuk memberikan ruang bagi siswa agar mampu menjadi agen perubahan sekaligus pendamping bagi teman sebaya yang membutuhkan. Melalui peran mereka, pengawasan informal di lingkungan sekolah menjadi lebih efektif dan responsif. Seluruh kegiatan, termasuk dokumentasi deklarasi, dikompilasi sebagai output program yang diserahkan kepada pihak sekolah sebagai bahan tindak lanjut dan penguatan budaya sekolah yang aman, empatik, dan bebas *bullying*.



3. Evaluasi Pelaksanaan

Evaluasi program dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan niat berperilaku anti-bullying. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rata-rata skor post-test dibandingkan pre-test, menegaskan bahwa materi dan metode yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara efektif. Instrumen ini dirancang untuk mengukur perubahan komprehensif, tidak hanya pada level kognitif, tetapi juga pada kesiapan siswa untuk berperilaku sesuai nilai anti-bullying. Peningkatan ini menjadi

indikator awal keberhasilan program dalam memengaruhi perspektif dan kesadaran moral siswa. Dengan demikian, data kuantitatif berfungsi sebagai dasar objektif dalam menilai efektivitas intervensi.

Selain pengukuran berbasis tes, evaluasi juga dilakukan melalui observasi perilaku siswa selama kegiatan berlangsung hingga masa monitoring satu bulan setelahnya. Observasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam cara siswa berinteraksi, termasuk meningkatnya rasa empati, kepedulian, dan upaya saling menjaga satu sama lain di lingkungan sekolah. Perubahan perilaku ini terlihat dalam bentuk siswa yang lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih inklusif dalam berkelompok, dan berani menegur teman yang menunjukkan potensi tindakan menyakiti orang lain. Data observasi ini memperkaya temuan kuantitatif dengan memberikan gambaran nyata dari dinamika keseharian siswa. Keberhasilan terukur dalam aspek ini berkontribusi pada tercapainya target program sebesar 85%.

Evaluasi kualitatif dilakukan melalui refleksi kelompok yang melibatkan siswa untuk mengungkap pemahaman, perasaan, dan pengalaman mereka selama program berlangsung. Siswa melaporkan bahwa mereka menjadi lebih mampu mengenali berbagai bentuk bullying, termasuk bullying verbal, sosial, maupun digital, sehingga lebih peka terhadap situasi yang membutuhkan intervensi. Selain itu, wawancara singkat dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan ini meningkatkan inisiatif siswa untuk memberikan dukungan kepada teman yang membutuhkan, mencerminkan peningkatan efektivitas pendekatan peer-support. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa tampak lebih percaya diri dalam melaporkan kejadian bullying, yang sebelumnya sering luput dari perhatian. Temuan ini menguatkan bahwa pendidikan nilai dan keterampilan sosial perlu berjalan seiring.

Monitoring selama empat minggu juga mencatat penurunan insiden bullying ringan yang biasanya muncul dalam interaksi harian siswa. Meskipun demikian, beberapa kasus tertentu tetap membutuhkan penanganan lanjutan berupa konseling individual, terutama bagi siswa yang menunjukkan kecenderungan agresif atau memiliki pengalaman buruk sebagai korban. Hal ini menunjukkan bahwa program pencegahan perlu diperluas dan terintegrasi dengan layanan konseling sekolah untuk menangani kasus-kasus yang lebih kompleks. Kerja sama yang baik antara guru PAI, wali kelas, dan konselor sekolah menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program. Dengan dukungan tersebut, sekolah dapat memastikan bahwa perubahan perilaku yang terjadi tidak hanya bersifat sementara.

Penghitungan akhir keberhasilan dilakukan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup tiga indikator utama: peningkatan minimal 30% skor pengetahuan, 80% siswa menandatangani deklarasi komitmen anti-bullying, dan penurunan insiden bullying selama masa monitoring. Berdasarkan rubrik tersebut, capaian total program mencapai 85% sesuai target, sehingga program dinilai berhasil dan efektif pada skala implementasi ini. Hasil evaluasi menyeluruh ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang memadukan penanaman nilai, latihan keterampilan sosial, dan komitmen kolektif mampu menciptakan perubahan perilaku yang bermakna. Keberhasilan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan model pencegahan bullying berbasis Pendidikan Agama Islam di

sekolah. Program ini juga layak direplikasi dengan penyesuaian konteks di sekolah-sekolah lain.

Diskusi Hasil

Hasil program menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap anti-bullying di kalangan siswa SMA 1 Jonggat. Peningkatan skor post-test yang konsisten disertai perubahan perilaku yang tampak dalam observasi kelas mengindikasikan bahwa internalisasi nilai akhlak seperti empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri berperan besar dalam membentuk kesadaran moral siswa.¹⁹ Pendekatan berbasis nilai ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa mengenai bahaya bullying, tetapi juga memengaruhi cara mereka merespons situasi sosial yang berpotensi menimbulkan konflik.²⁰ Dengan demikian, penguatan nilai akhlak terbukti menjadi landasan penting dalam upaya pencegahan bullying yang berorientasi pada transformasi karakter. Pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa perubahan perilaku siswa membutuhkan pondasi moral yang kokoh dan terarah.

Selain itu, penggunaan pendekatan kombinasi seperti ceramah religius, pelatihan keterampilan sosial, simulasi role play, dan pembiasaan melalui deklarasi anti-bullying terbukti efektif memperkuat kemampuan praktis siswa dalam menghadapi situasi nyata di lingkungan sekolah.²¹ Metode ceramah religius membantu siswa memahami dimensi teologis larangan menyakiti sesama, sementara pelatihan keterampilan sosial mengembangkan kemampuan komunikasi asertif dan penyelesaian konflik secara damai.²² Simulasi role play memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengenali dinamika bullying dan cara melakukan intervensi yang aman serta efektif. Pembiasaan melalui deklarasi anti-bullying kemudian memperkuat komitmen kolektif siswa sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih suportif dan berintegritas.²³ Temuan ini memperlihatkan bahwa intervensi holistik lebih potensial dalam membentuk perilaku positif dibanding pendekatan tunggal.

Temuan program ini juga konsisten dengan beragam penelitian yang menegaskan pentingnya intervensi berbasis nilai dan dukungan teman sebaya sebagai strategi utama pencegahan bullying di lingkungan pendidikan.²⁴ Dukungan teman sebaya yang terbentuk

¹⁹ Ardian Al Hidayat et al., "Membangun Moralitas Remaja Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter," *Absani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 3 (2025): 699–712.

²⁰ Janine Brown, Liz Mckenna, and Sandra Lynch, "Bullying Prevention and Mediation : The Role of Values Education," *eJournal of Catholic Education in Australasia* 4, no. 1 (2021): 1–28.

²¹ Asep Palahu Rijal, "The Role of Character Education in Preventing Bullying Behaviour in Islamic Boarding Schools," *Dirasab* 8, no. 1 (2025): 323–336, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>.

²² Piterisina Christina Lumamuly, "The Role of Christian Religious Education Teacher in Preventing and Resolving Student Conflicts," *Kurios* 7, no. 1 (May 2, 2021): 53, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/245>.

²³ Yatiman Yatiman, Khozin Khozin, and Rahmad Hakim, "Moral Development Strategies To Shape Elementary School Students' Anti-Bullying Attitudes," *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 6, no. 1 (May 4, 2025): 189–201, <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/view/3774>.

²⁴ Lendra Firdaus, "Value-Based Counseling Model in a Multicultural School Environment : Efforts to Increase Student Empathy and Tolerance," *Didaskalos Journal* 1, no. 2 (2025): 60–67.

melalui kegiatan kolaboratif dan latihan empati meningkatkan keberanian siswa untuk melaporkan tindakan *bullying* dan melindungi teman yang menjadi korban.²⁵ Program ini berhasil membangun kesadaran kolektif bahwa *bullying* bukan hanya persoalan individu, tetapi merupakan masalah sosial yang membutuhkan keterlibatan seluruh komunitas sekolah. Dengan diterapkannya strategi Pendidikan Agama Islam yang menekankan nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan keadilan, siswa menjadi lebih siap dalam menghadapi tekanan sosial dan dinamika relasi antarteman.²⁶ Hal ini menguatkan bahwa integrasi nilai agama dan pendekatan psikososial merupakan formula efektif dalam mencegah perilaku *bullying* secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Program pencegahan *bullying* berbasis Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Jonggat berhasil mencapai capaian keberhasilan sebesar 85%, ditunjukkan oleh peningkatan signifikan skor pengetahuan, sikap, serta kemampuan siswa dalam menerapkan perilaku anti-*bullying* secara Islami. Melalui rangkaian kegiatan mulai dari penyampaian materi, pelatihan keterampilan sosial Islami, pemutaran video edukatif, role play, hingga deklarasi komitmen “Siswa Anti-Bullying”, program ini mampu memperkuat pemahaman, empati, dan kesadaran moral siswa terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menghargai sesama. Keberhasilan ini turut direfleksikan dari perubahan perilaku nyata yang teramati selama proses monitoring, termasuk meningkatnya keberanian siswa dalam mencegah dan melaporkan tindakan *bullying*. Dengan capaian keberhasilan mencapai 85%, disarankan agar program ini diintegrasikan menjadi kegiatan pembinaan karakter rutin di sekolah, khususnya melalui sinergi antara guru PAI, wali kelas, dan konselor sekolah. Program selanjutnya perlu disempurnakan dengan durasi yang lebih panjang, pendampingan intensif, serta keterlibatan orang tua untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku siswa. Selain itu, pengembangan modul lanjutan, pembentukan tim peer-support yang lebih sistematis, dan pemanfaatan media digital edukatif sangat direkomendasikan agar upaya pencegahan *bullying* dapat berlangsung lebih komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Keterbatasan

Keterbatasan **pertama** program ini terletak pada durasi pelaksanaan kegiatan yang relatif singkat, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlak dan perubahan perilaku siswa belum dapat diamati secara menyeluruh. Waktu yang terbatas membuat beberapa materi hanya dapat disampaikan secara ringkas, sehingga pendalaman konsep belum optimal bagi seluruh peserta. Selain itu, kegiatan yang padat dalam satu rangkaian menyebabkan siswa

²⁵ Christoph Burger, Dagmar Strohmeier, and Lenka Kollerová, “Teachers Can Make a Difference in Bullying: Effects of Teacher Interventions on Students’ Adoption of Bully, Victim, Bully-Victim or Defender Roles across Time,” *Journal of Youth and Adolescence* 51, no. 12 (December 2, 2022): 2312–2327, <https://link.springer.com/10.1007/s10964-022-01674-6>.

²⁶ Yaser Esmailzadeh, “THE ROLE OF EDUCATION IN PROMOTING PEACE AND COUNTERING TERRORISM,” *The American Journal of Social Science and Education Innovations* 05, no. 04 (April 29, 2023): 38–45, <https://www.theamericanjournals.com/index.php/tajssei/article/view/4037/3762>.

dengan gaya belajar lambat membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program sangat diperlukan untuk memastikan perubahan sikap yang konsisten. Tanpa pendampingan jangka panjang, hasil program berpotensi mengalami penurunan seiring berjalannya waktu. Oleh sebab itu, durasi kegiatan menjadi salah satu hambatan utama dalam mencapai hasil maksimal.

Keterbatasan **kedua** berikutnya adalah variasi karakter dan kesiapan siswa dalam menerima materi, yang menyebabkan tingkat pemahaman dan respon terhadap program tidak merata. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi, sementara sebagian lainnya masih pasif dan kurang terlibat dalam diskusi maupun simulasi. Faktor heterogenitas ini membuat fasilitator harus bekerja ekstra untuk memastikan semua peserta memahami pesan inti anti-bullying. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa turut memengaruhi bagaimana mereka menafsirkan nilai-nilai akhlak dan praktik anti-bullying. Beberapa siswa membutuhkan pendekatan personal untuk mengubah pola perilaku yang sudah terbentuk sebelumnya. Karena keterbatasan waktu dan sumber daya, pendekatan individual tidak dapat dilakukan secara optimal.

Keterbatasan **ketiga** juga muncul dari aspek monitoring pasca program yang hanya dilakukan selama empat minggu, sehingga belum mampu menangkap dinamika jangka panjang terkait perubahan perilaku siswa. Monitoring jangka pendek sulit memastikan apakah nilai-nilai akhlak yang diajarkan benar-benar tertanam kuat dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru PAI yang menjadi mitra monitoring memiliki keterbatasan waktu karena beban kerja rutin sekolah yang cukup tinggi. Hal ini membuat proses pemantauan tidak dapat dilakukan secara lebih intensif pada setiap siswa. Keterbatasan data jangka panjang juga berdampak pada kurang lengkapnya gambaran mengenai efektivitas program secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan periode monitoring lebih panjang sangat diperlukan.

Keterbatasan **keempat** terletak pada penggunaan instrumen evaluasi yang sebagian besar bersifat self-report, yaitu berdasarkan jawaban siswa pada pre-test dan post-test. Instrumen semacam ini rentan terhadap bias sosial, di mana siswa mungkin memberikan jawaban yang dianggap benar secara normatif, bukan berdasarkan perilaku atau sikap yang sebenarnya. Hal ini berpotensi membuat data evaluasi kurang menggambarkan kondisi faktual. Selain itu, instrumen observasi perilaku hanya dilakukan oleh tim PKM dalam waktu singkat, sehingga tidak mampu menangkap variasi perilaku siswa dalam berbagai situasi. Karena keterbatasan jumlah pengamat dan waktu, beberapa perubahan mendalam mungkin tidak teridentifikasi secara akurat. Kondisi ini menunjukkan perlunya instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dan triangulatif.

Keterbatasan **kelima** berkaitan dengan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh program, seperti pengaruh teman sebaya di luar sekolah, media sosial, dan lingkungan tempat tinggal siswa. Faktor-faktor eksternal ini sering kali memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku remaja, sehingga nilai-nilai anti-bullying yang diperoleh dari program mungkin bertentangan dengan pengalaman mereka di luar sekolah. Tanpa dukungan lingkungan yang kondusif, perubahan sikap yang dibangun

melalui program dapat terhambat. Selain itu, tidak semua orang tua terlibat dalam penguatan nilai di rumah, sehingga kesinambungan pendidikan karakter menjadi kurang optimal. Keterbatasan ini menunjukkan pentingnya membangun kolaborasi yang lebih luas antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Dengan kolaborasi yang kuat, program ini dapat memberikan dampak yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Referensi

- Akip, Muhamad, Sujarwo, and Candres Abadi. "Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau)." *Ta lim Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 02 (August 31, 2023): 28–33. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/talim/article/view/1041>.
- Armitage, Richard. "Bullying in Children: Impact on Child Health." *BMJ Paediatrics Open* 5, no. 1 (March 2021): e000939. <https://bmjpaedsopen.bmj.com/lookup/doi/10.1136/bmjpo-2020-000939>.
- Brown, Janine, Liz Mckenna, and Sandra Lynch. "Bullying Prevention and Mediation : The Role of Values Education." *eJournal of Catholic Education in Australasia* 4, no. 1 (2021): 1–28.
- Burger, Christoph, Dagmar Strohmeier, and Lenka Kollerová. "Teachers Can Make a Difference in Bullying: Effects of Teacher Interventions on Students' Adoption of Bully, Victim, Bully-Victim or Defender Roles across Time." *Journal of Youth and Adolescence* 51, no. 12 (December 2, 2022): 2312–2327. <https://link.springer.com/10.1007/s10964-022-01674-6>.
- Elizagoyen, Vanessa, and Jacques Pons. "Agen." *ADLFI. Archéologie de la France - Informations* 1, no. 1 (March 1, 2008): 32–43. <http://journals.openedition.org/adlfi/2398>.
- Esmailzadeh, Yaser. "THE ROLE OF EDUCATION IN PROMOTING PEACE AND COUNTERING TERRORISM." *The American Journal of Social Science and Education Innovations* 05, no. 04 (April 29, 2023): 38–45. <https://www.theamericanjournals.com/index.php/tajssei/article/view/4037/3762>.
- Faruq, Umar Al, and Zakiyah Arifa. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak, Dan Kepemimpinan Dalam Kisah Nabi Ibrahim As." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (July 29, 2020): 173–195. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/kaca/article/view/3111>.
- Firdaus, Lendra. "Value-Based Counseling Model in a Multicultural School Environment : Efforts to Increase Student Empathy and Tolerance." *Didaskalos Journal* 1, no. 2 (2025): 60–67.
- Hayati, Mappanyompa. "Implementasi Model Full Day School Dalam Membentuk Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Di Sd Aisyiyah 1 Mataram." *Ibtida'iy: Jurnal Prodi ...* 5, no. 1 (2020): 1–8.
- Hayati, Mardiyah, and Mappanyompa Mappanyompa. "Implementation of Islamic Religious Education in the Fullday School Model in Forming Student Character and

- Discipline in SD 'Aisyiyah 1 Mataram." *Proceedings of The ICECRS 7* (June 11, 2020): 1–2. <https://icecrs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/362>.
- Hermiono, Agustinus, and Imron Arifin. "Contextual Character Education for Students in the Senior High School." *European Journal of Educational Research* volume-9-2, no. volume-9-issue-3-july-2020 (July 15, 2020): 1009–1023. <https://www.eur-jer.com/contextual-character-education-for-students-in-the-senior-high-school>.
- Hidaya, Ardian Al, Universitas Syekh, Ali Hasan, Ahmad Addary, and Su Mariana. "Membangun Moralitas Remaja Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter." *Absani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 3 (2025): 699–712.
- Hinduja, Sameer, and Justin W. Patchin. "Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Bullying and Cyberbullying." *Journal of School Violence* 18, no. 3 (2019): 333–346.
- Lumamuly, Pipersina Christina. "The Role of Christian Religious Education Teacher in Preventing and Resolving Student Conflicts." *Kurios* 7, no. 1 (May 2, 2021): 53. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/245>.
- Ma, Afni. "Manajemen Konflik Berdasarkan Nilai-Nilai Islam Di Lingkungan Pendidikan Multikultural." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 775–784.
- Mappanyompa, Mappanyompa Mappanyompa, and Husnan Husnan Husnan. "Pengaruh Pendidikan Kemuhammadiyah Terhadap Sikap Perilaku Siswa." *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 2, no. 2 (April 30, 2019): 17. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/ibtidaiy/article/view/1041>.
- Munawir, Roichatuzzuhriyah Filailatil Fitriyah, and Salsabila Artamevia Khairunnisa. "FENOMENA BULLYING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (June 12, 2024): 29–39. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/22136>.
- Muntaha, Payiz Zawahir, and Ismail Suardi Wekke. "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia Dalam Keberagaman." *Intizar* 23, no. 1 (December 19, 2017): 17. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/1279>.
- Putera, Rachmat Panca, Hardika Saputra, and Muhammad Khairul Amri. "Tinjauan Pendidikan Nilai-Nilai Akhlak Aqidah Islamiyah Dalam Suluk Sujinah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 5 (2022): 1654.
- Rijal, Asep Palahu. "The Role of Character Education in Preventing Bullying Behaviour in Islamic Boarding Schools." *Dirasah* 8, no. 1 (2025): 323–336. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>.
- Sholichah, Aas Siti. "TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 23.
- Suhaeni, Eny, Ahmad Haromaini, and M. Asep Rahmatullah. "Sikap Toleransi Beragama Dan Keterbukaan Dalam Membangun Kepribadian Akhlak Mulia (Sebuah Tinjauan Sosiologis)." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* 15, no. 1 (2014).
- Tasirun, Moh, Sigit Setiyo Budi, Fetty Hermawati, and Sonya Diah Paramita. "Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah

Yang Aman , Nyaman , Dan Inklusif.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 3 (2025): 5867–5876.

Tobing, Jessica, and Triana Lestari. “Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1882–1889.

Yatiman, Yatiman, Khozin Khozin, and Rahmad Hakim. “Moral Development Strategies To Shape Elementary School Students’ Anti-Bullying Attitudes.” *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 6, no. 1 (May 4, 2025): 189–201. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/view/3774>.